

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kota Medan

1. Sejarah Kota Medan.

Medan berasal dari kata bahasa Tamil, *Maidhan* atau *Maidhanam*¹⁸, Itu akhirnya dimasukkan ke dalam bahasa Melayu dan berarti ladang atau tempat yang luas. Sejak tahun 1970, Kota Medan memperingati hari jadinya yang pertama kali ditetapkan pada tanggal 1 April 1909 setiap tahunnya. Pers dan beberapa sejarawan kemudian menentang keras tanggal ini. Oleh karena itu, Walikota membentuk panitia sejarah untuk melakukan kajian dan penelitian dalam rangka HUT Kota Medan. Panitia Penelitian HUT Kota Medan dibentuk dengan Surat Keputusan Walikota Medan Kotamadya Medan Nomor 342 tanggal 25 Mei 1971 yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. Sjoerkani.

Prof Mahadi, SH sebagai ketua; Syahrudin Siwan, MA sebagai sekretaris; Ibu Mariam Darus, SH; dan T. Luckman, SH adalah anggotanya. Dalam upaya meningkatkan usaha panitia, Walikota Kotamadya Kepala Daerah Kotamadya mengeluarkan surat keputusan lain pada tanggal 28 Oktober 1971 yang dikenal dengan Medan Nomor 618, yaitu tentang pembentukan Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan. Anggota panitia antara lain H. Mohammad Said, Dada Meuraxa, Letkol Nas Sebayar, Nasir Tim Sutannaga, M. Solly Lubis, SH, Drs. Payung Bangun, MA, dan R. Muslim Akbar. Ketua panitianya adalah Prof. Mahadi, SH, sedangkan sekretarisnya adalah Syahrudin Siwan, MA. DPRD Medan

¹⁸ "Indonesians torch US flag in protest in country's third-largest city". Fox News. 18 September 2012. Diarsipkan dari versi asli tanggal 23 Agustus 2016. Diakses tanggal 12 September 2016.

membentuk Pansus yang dipimpin oleh M.A., karena mereka dengan sepenuh hati mendukung upaya panitia tersebut. beranggotakan antara lain Drs. M.Hasan Ginting, Ny. Djanius Djamin SH., Badar Kamil, BA dan Mas Sutarjo.

Dalam buku *The History of Medan* tulisan Tengku Luckman Sinar (1991), dituliskan bahwa menurut "Hikayat Aceh", Ketika Raja Haru, penguasa Aceh, diserang oleh Sultan Aceh Alauddin Saidi Mukammil pada tahun 1590, Medan sebagai pelabuhannya hancur. Pada tahun 1613, Sultan Iskandar Muda melancarkan serangan serupa terhadap Kesultanan Deli.¹⁹

Nama Haru akhirnya diubah menjadi Ghuri pada akhir abad ke-16 dan kemudian menjadi Deli pada awal abad ke-17. Populasi Haru berkurang drastis akibat pertempuran yang sedang berlangsung antara Haru dan Aceh. Banyak penduduknya yang direlokasi ke Aceh, wilayah taklukan, untuk dijadikan buruh kasar. Selain Aceh, Kerajaan Haru yang makmur juga diketahui sering berperang melawan kerajaan Jawa dan Kerajaan Melayu di Semenanjung Malaka. Ekspedisi Pamalayu yang didokumentasikan dalam buku *Pararaton* termasuk serangan seperti ini dari Pulau Jawa.

Mpu Prapanca juga menyatakan dalam *Negarakertagama* bahwa Majapahit telah menaklukkan Kampe (Kampai) dan Harw (Haru) selain Pane (Panai). Suku-suku dari dataran tinggi pedalaman berpindah ke pantai timur Sumatera karena populasi di wilayah tersebut menurun akibat berbagai peperangan. Suku Karo berpindah ke pesisir Serdang, Deli, dan Langkat. Suku Mandailing hingga wilayah pesisir Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah; suku Simalungun hingga Batubara

¹⁹ Gunawan, Apriadi (1 April 2014), "Medan offers historical and religious tourist sites", *The Jakarta Post*. Diarsipkan dari versi asli tanggal 10 Maret 2016. Diakses tanggal 12 September 2016.

dan Asahan. Seorang pemimpin masyarakat Karo bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi tercatat dalam Sejarah Hampan Perak yang aslinya ditulis dalam aksara Karo pada rangkaian potongan bambu, Pendiri komunitas Karo, Guru Patimpus Sembiring Pelawi, berjasa mendirikan "desa" yang dikenal dengan nama Medan. Namun pada tanggal 4 Maret 1946 terjadi "kerusuhan sosial" yang mengakibatkan terbakarnya salinan asli Sejarah Hampan Perak yang disimpan di rumah Datuk Hampan Perak yang terakhir.²⁰

Patimpus adalah putra pemimpin Karo Tuan Si Raja Hita yang berdomisili di Desa Pekan (Pakan). Dia akhirnya mengambil nama Guru Patimpus karena dia menolak menggantikan ayahnya dan menunjukkan minat yang lebih besar pada ilmu kebatinan dan sains. Setelah kalah dalam kompetisi sulap, ia belajar Islam antara tahun 1614 dan 1630 M, ketika Datuk Kota Bangun mengislamkannya. Setelah itu Guru Patimpus mendirikan Desa Medan yang terletak di antara sungai Babura dan Sungai Deli, serta mengawini saudara perempuan Tarigan yang merupakan kepala suku di tempat yang sekarang disebut Pulau Brayan. Selanjutnya, dia membimbing desa.

Meskipun sangat sedikit informasi mengenai Guru Patimpus sebagai pendiri Kota Medan, ia kemudian diakui pada tahun 1590 sebagai pendiri sebuah desa yang dikenal dengan nama Medan Puteri. Oleh karena itu, hari jadi tersebut dihitung dengan menggunakan perkiraan tanggal 1 Juli 1590, dan disarankan kepada Walikota Medan untuk diperingati sebagai hari jadi desa tersebut. Usulan

²⁰ (Indonesia) "Orang Melayu di Kota Medan" Diarsipkan dari versi asli tanggal 14 Juli 2011.

ini selanjutnya dibawa ke Sidang DPRD Tk.II Medan untuk mendapat pengesahan.

Pada Sidang DPRD 10 Januari 1973, disimpulkan bahwa gagasan ini dapat diperbaiki. Surat Keputusan Nomor 74 tanggal 14 Februari 1973 dikeluarkan oleh Walikota Kotamadya, Kepala Daerah Tingkat II Medan, sesuai dengan sidang DPRD, agar Panitia Penyusunan Sejarah Kota Medan dapat melanjutkan pekerjaannya dan memberikan pemerataan. hasil yang lebih baik. Berangkat dari hasil kerja Panitia Khusus HUT Kota Medan yang dipimpin oleh

M.A.Harahap bulan Maret 1975 bahwa tanggal 1 Juli 1590. Secara resmi, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tk.II Medan menetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai Hari Jadi Kota Medan dan mencabut Hari Ulang Tahun Kota Medan yang diperingati tanggal 1 April setiap tahunnya pada waktu sebelumnya.

Selain itu, Kesultanan Melayu Deli yang dahulu bernama Kerajaan Aru berpusat di Kota Medan. Tuanku Panglima Gocah Pahlawan mendirikan Kesultanan Deli, sebuah kesultanan Melayu, pada tahun 1632 di wilayah Tanah Deli Indonesia (sekarang Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia).²¹

Ketika orang Inggris John Anderson melakukan perjalanan ke Deli pada tahun 1833, dia menemukan sebuah pemukiman yang dikenal sebagai Medan. Ada 200 orang yang tinggal di desa ini, dan Raja Pulau Berayan, kepala desa, telah berada di sana selama beberapa tahun untuk memungut pajak dari sampan yang membawa lada ke sungai. Setelah diberikan status kota pada tahun 1886, Medan kemudian menjadi ibu kota Kesultanan Deli dan Keresidenan Sumatera

²¹ (Indonesia) "Orang Melayu di Kota Medan" Diarsipkan dari versi asli tanggal 14 Juli

Timur pada tahun 1887. Dengan dibukanya perusahaan perkebunan skala besar oleh pemerintah kolonial, Medan muncul sebagai kota metropolitan yang signifikan di luar negeri. Jawa pada tahun 1909. Ada dua belas orang Eropa, dua orang pribumi Melayu, dan satu orang Tionghoa yang menjadi anggota dewan kota perdana.

Terdapat dua gelombang migran utama yang datang ke Medan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gelombang pertama adalah imigran Tionghoa dan Jawa yang dipekerjakan sebagai buruh kontrak di perkebunan. Namun, setelah tahun 1880, perusahaan perkebunan berhenti mengimpor tenaga kerja Tiongkok, karena mayoritas dari mereka meninggalkan perkebunan dan sering terlibat dalam kerusuhan. Kemudian, perusahaan tersebut mempekerjakan orang Jawa secara eksklusif untuk bekerja di perkebunan. Perkembangan sektor perdagangan kemudian dibina bagi warga Tionghoa eks pekerja perkebunan. Kedatangan masyarakat Minangkabau, Mandailing, dan Aceh merupakan gelombang kedua. Mereka datang ke Medan untuk berdagang, berkarir sebagai intelektual dan guru, dibandingkan bekerja sebagai buruh perkebunan.

Luas lahan Medan telah berkembang berkali-kali lipat sejak tahun 1950, mencapai 26.510 hektar pada tahun 1974 dari 1.853 hektar. Dengan demikian, kota Medan berkembang sekitar delapan belas kali lipat hanya dalam waktu 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan..²²

²² (Indonesia), "Orang Melayu di Kota Medan" Diarsipkan dari versi asli tanggal 14 Juli 2011.

² Kondisi Geografis

Luas wilayah Sumatera Utara seluruhnya 3,6% atau 26.510 hektar (265,10 km²) yang setara dengan luas Kota Medan. Dengan demikian, Medan memiliki jumlah penduduk yang relatif besar dan tinggal di wilayah yang relatif terbatas jika dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain. Kota Medan terletak pada garis lintang 3° 30' sd 3° 43' LU dan 98° 35' s/d 98° 44' BT. Oleh karena itu, topografi Medan cenderung miring ke utara dan ketinggian antara 2,5 hingga 37,5 meter di atas permukaan laut.²³

Secara administratif, batas wilayah Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Batasan Wilayah Kota Medan

Utara	Selat Malaka
Timur	Deli Serdang
Selatan	Deli Serdang
Barat	Deli Serdang

Sumber daya alam (SDA) yang melimpah di Kabupaten Deli Serdang, khususnya pada industri perkebunan dan kehutanan. Secara geografis, Medan didukung oleh wilayah yang kaya akan sumber daya alam, antara lain Mandailing Natal, Karo, Binjai, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Simalungun, dan Deli Serdang. Oleh karena itu, Medan secara ekonomi mampu menjalin kemitraan dan kolaborasi yang setara, saling menguntungkan, dan memperkuat dengan wilayah tetangga.

²³ Medan, "Indonesia Köppen Climate Classification (Weatherbase)". Weatherbase. Diakses tanggal 4 Juli 2015.

Selain itu, Medan mempunyai posisi penting sebagai pintu gerbang (entry) kegiatan perdagangan produk dan jasa baik dalam negeri maupun luar negeri (ekspor-impor), serta menjadi lokasi periferjal jalur pelayaran Selat Malaka. Karena lokasinya yang menguntungkan, Medan secara fisik telah berkembang menjadi dua kawasan: kawasan Belawan dan kawasan pusat kota saat ini.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Medan diperkirakan berjumlah 2.036.018 jiwa pada tahun 2005 berdasarkan jumlah penduduk, dengan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki (1.010.174 jiwa > 995.968 jiwa). Penduduk tetap merupakan populasi ini, sedangkan penduduk komuter, yang merupakan penduduk tidak tetap, diyakini berjumlah lebih dari 500.000.

Medan memiliki 2.109.339 penduduk, menurut Sensus Penduduk Indonesia 2010. Terdapat 1.068.659 perempuan dan 1.040.680 laki-laki yang tinggal di Medan. Jumlah penduduk gabungan Medan dan wilayah metropolitannya (Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang) adalah 4.144.583 jiwa. Dengan demikian, Medan menempati urutan keempat di Indonesia dan merupakan kota terpadat di Sumatera.²⁴

Di Medan, mayoritas penduduknya berada pada kelompok usia 0–19 tahun dan 20–39 tahun (masing-masing sebesar 41% dan 37,8% dari total penduduk). Berdasarkan sebaran usia penduduk, Kota Medan dihuni oleh sekitar 1.377.751 jiwa yang berada pada usia kerja (15–59 tahun). Selain itu, jika dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah penduduknya mencapai 10,5 tahun. Hasilnya, terdapat cukup banyak tenaga kerja yang tersedia untuk bekerja di berbagai usaha,

²⁴ Medan, Indonesia Köppen Climate Classification (Weatherbase). Weatherbase. Diakses tanggal 4 Juli 2015.

termasuk di sektor perdagangan, manufaktur, dan jasa. Laju pertumbuhan penduduk di Medan meningkat dari 0,09% pada tahun 2000 menjadi 0,63% pada tahun 2004. Laju pertumbuhan penduduk di Medan cenderung meningkat selama periode 2000-2004.

Kecamatan Medan Deli, Helvetia, dan Tembung mempunyai jumlah penduduk terbanyak. Kecamatan Medan Baru, Medan Maimun, dan Medan Polonia memiliki jumlah penduduk terendah. Kecamatan Medan Timur, Medan Perjuangan, dan Medan Area mempunyai jumlah penduduk paling padat. Pada tahun 2004, perempuan mempunyai harapan hidup 71 tahun dan laki-laki 69 tahun.

Meskipun terdapat banyak suku berbeda di kota Medan, sebagian besar penduduknya adalah Minangkabau, Tionghoa, Jawa, Batak, dan Melayu. Masyarakat Karo merupakan bagian dari suku Jahe dan suku aslinya adalah suku Melayu. Banyaknya masjid, gereja, dan biara Tionghoa yang tersebar di Medan merupakan bukti keberagaman etnis di kota ini. Penduduk India-Amerika tinggal di lingkungan bernama Kampung Keling yang terletak di dekat Jl. Zainul Arifin. Catatan sejarah menunjukkan bahwa 43.826 orang menghuni Medan pada tahun 1918. Dari jumlah tersebut, 409 orang merupakan keturunan Eropa, 35.009 orang Indonesia, 8.269 orang Tionghoa, dan 139 orang berasal dari kelompok ras Timur lainnya.

3. Kondisi Sosial Dan Ekonomi

Penduduk Kota Medan dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang beragam, yang terdiri dari beberapa kelompok ras, agama, dan suku. Suku

Melayu, Batak (Mandailing, Toba, Karo, Pak-pak, Simalungun, Angkola), Jawa, Aceh, Tionghoa, dan India (Tamil, Sikh) merupakan penduduk Kota Medan.

Karena tempat-tempat tersebut pada awalnya merupakan daerah awal tumbuh dan berkembangnya suku di Kota Medan, maka masyarakat dengan komposisi heterogen tersebut bermukim di beberapa lokasi. Setiap masyarakat di Medan mempunyai suatu bentuk kesatuan etnik, oleh karena itu perbedaan lokasi tidak berarti terjadinya perpecahan penduduk. Heterogenitas memberikan penjelasan alternatif mengenai alasannya :²⁵

a. Selama beberapa waktu, Medan telah menjadi kota metropolitan internasional, perpaduan budaya Asia Timur, Selatan, dan Tenggara.

Akulturasi ini dipandang mempunyai hubungan erat dengan kebangkitan perdagangan komoditas dan jasa yang dialami Medan sejak jaman dahulu.

b. Kota Medan aman untuk berbagai aktivitas perekonomian oleh berbagai pihak dari berbagai daerah lain karena menumbuhkan tumbuhnya hidup berdampingan secara damai dan akulturasi banyak budaya.

B. Gambaran Wilayah Kecamatan Medan Maimun

1. Kecamatan Medan Maimun

Salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia adalah Kecamatan Medan Maimun. Medan Polonia di barat, Kota Medan di timur, Medan Johor di selatan, dan Medan Petisah di utara merupakan batas Kecamatan

²⁵ "Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012". BPS Sumut. 2012. Diakses tanggal 2014-01-11

Medan Maimun. Di kecamatan ini terdapat Istana Maimun, sebuah istana bersejarah Kesultanan Deli yang terkenal.²⁶

2. Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Medan Maimun pada tahun 2020 berjumlah 49.231 jiwa. Dengan luas wilayah 2,98 km², terdapat 16.520 jiwa per km² yang tinggal di sana.

3. Etnis

Kecamatan yang merupakan bagian dari Kota Medan ini memiliki populasi etnis yang sangat beragam. Di kecamatan ini suku yang paling banyak jumlahnya adalah Melayu Deli, Tionghoa, Jawa, dan Batak. Selain itu masih ada suku tambahan seperti Minang, Aceh, Sunda, India, Nias, Pesisir, Bugis, dan lain sebagainya.

4. Agama

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2020, terdapat keberagaman agama yang signifikan pada masyarakat yang tinggal di Kecamatan Medan Maimun. Secara agama, 72,17% masyarakat di Kecamatan Medan Maimun beragama Islam, dan 18,93% keturunan Tionghoa menganut agama Budha. Berikutnya ada Kristen (7,79%), disusul Protestan (6,30%), Katolik (1,49%), Hindu (1,10%), dan Konghucu (0,01%). Saat ini terdapat dua gereja, lima biara, dan dua puluh satu masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah.

²⁶ Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2020. www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 21 Februari 2021.